



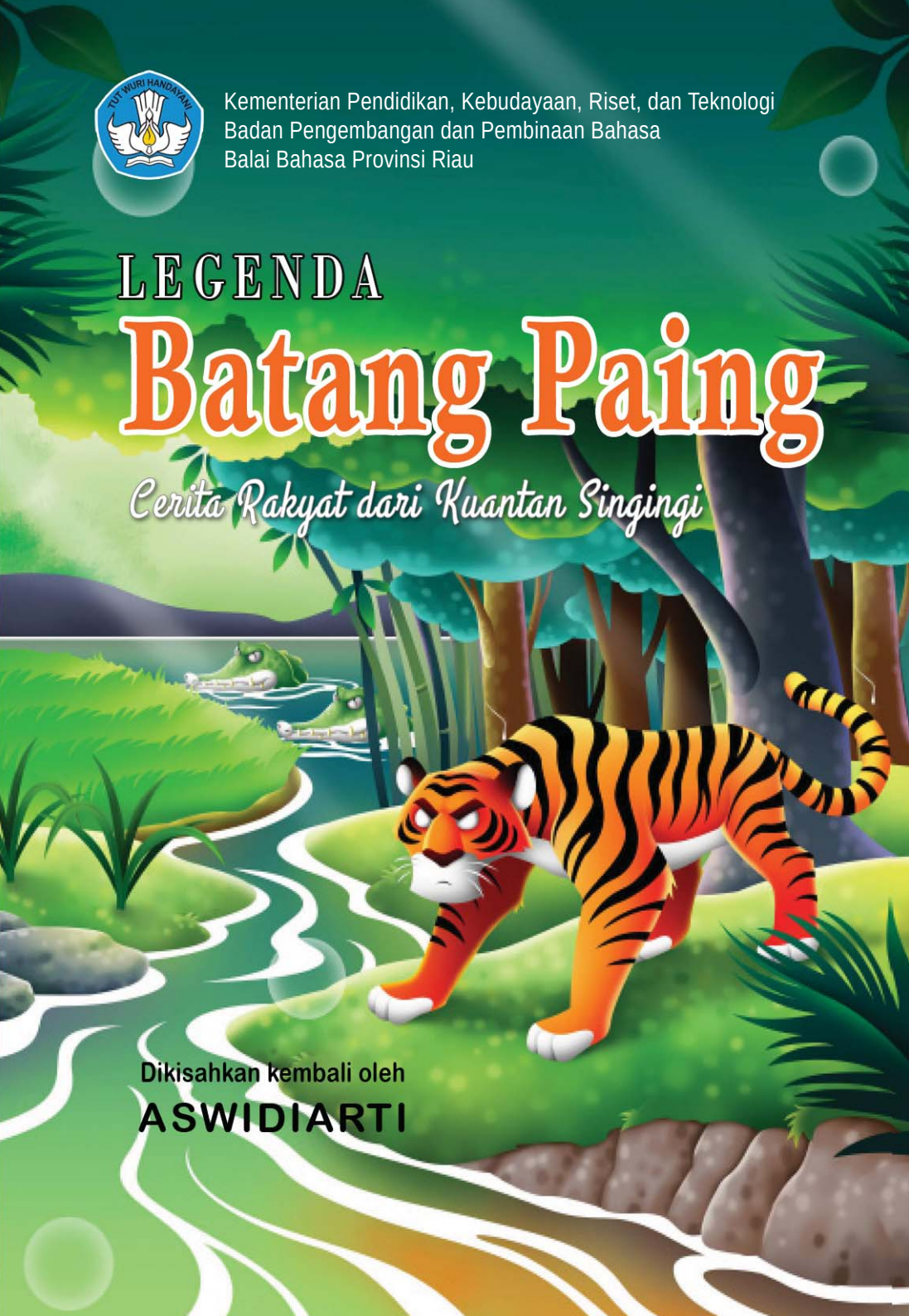
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

LEGENDA

Batang Paing

Cerita Rakyat dari Kuantan Singingi

Dikisahkan kembali oleh
ASWIDIARTI



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

2



Legenda Batang Paing

Aswidiarti

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Balai Bahasa Provinsi Riau

LEGENDA BATANG PAING

Cerita Rakyat Kuantan Singingi, Riau

Penulis : Aswidiarti

Penerjemah : Diky Yuandi

Penyunting : Ahmad Nawawi, Adelianny Azfar

Ilustrator : Endi Estiko

Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau

Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan

Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aswidiarti.

Legenda Batang Paing/Aswidiarti: Penyunting: Ahmad Nawawi, Adelianny Azfar; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 56 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-99145-2-3

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diseluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau. Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memperoleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini, saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021

Salam kami

tdd.

Muhammad Muis

Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

INDONESIA memiliki khazanah sastra daerah yang sangat kaya dan beragam, salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat Indonesia yang telah diwarisi secara lisan. Cerita ini menjadi menggambarkan sikap, perilaku, dan lain-lain yang dimiliki masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur.

Beragam cerita rakyat berkembang di masyarakat Riau, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing). Legenda Batang Paing adalah legenda yang hidup di tengah masyarakat pemilikinya, yaitu masyarakat Desa Bandar Alai Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Legenda Batang Paing mengisahkan tentang seekor harimau sumatra yang berdiam di pinggiran Sungai Paing. Harimau ini hidup sebagai penjaga kampung. Jika saja ada oknum masyarakat yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, maka Harimau Paing akan menunjukkan amarah dan menampakkan wujud fisiknya.

Bahkan, Harimau akan memangsa siapa saja yang ditemuinya. Inilah salah satu nilai moral yang terkandung dalam Legenda Batang Paing, yang dituturkan sebagai mitos

untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna. Legenda juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan dalam menjaga nilai-nilai sebagai kearifan lokal masyarakat Kuansing.

Memang tidak mudah untuk menjaga tradisi tutur dan nilai-nilai yang masih ada di dalam masyarakat. Mengalihmediakan legenda ini merupakan bentuk pendokumentasian. Diharapkan cerita Legenda Batang Paing memberi nilai baik dan memperkaya khazanah bahan bacaan anak di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa mengalih-mediakan tradisi tutur ke bahasa tulis ini masih terdapat berbagai kekurangan. Namun, paling tidak, pendokumentasian ini dapat menginspirasi pembaca dalam menemukan sesuatu yang baru dari Legenda Batang Paing. Semoga buku ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan pengayaan pengetahuan tentang kehidupan masa lalu untuk menyikapi perkembangan di masa depan. Semoga.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Raja Hutan dan Danau Buaya	1
Bertemu Datuk Belang	5
Menyelamatkan Anak Datuk Belang	19
Datuk Belang Membalas Jasa	26
Menggalang Durian	30
Biodata Penulis	37
Biodata Ilustrator	39
Biodata Penerjemah	40



Legenda Batang Paing

Raja Hutan dan Danau Buaya

ALKISAH di pinggiran sungai Kuantan, masyarakat biasa menyebutnya Batang Kuantan, tepatnya di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, ada sebuah desa yang bernama Desa Bandar Alai Kari. Desa tersebut merupakan salah satu desa dari enam desa yang ada di Kenegerian Kari.

Desa Bandar Alai lebih dikenal karena memiliki sebuah danau, yakni Danau Buaya yang masih ada hingga saat ini. Sumber air Danau Buaya yang dikelilingi oleh hamparan sawah berasal dari sebuah sungai yang oleh masyarakat Desa Bandar Alai biasa disebut Sungai Batang Paing.

Hulu Batang Paing ini berada di sebelah Bukit Kayu Silang atau persisnya di bagian hilir Bukit Ghao-Ghao yang berjarak sekitar 4,5 km dari Danau Buaya.

Di sepanjang Batang Paing ini tumbuh batang bambu dan batang pandan yang biasa digunakan

penduduk desa sebagai bahan dasar pembuatan tikar pandan. Selain sebagai sumber air utama Danau Buaya, Batang Paing juga memiliki potensi luar biasa. Salah satunya menjadi tempat mencari ikan karena sangat terkenal dengan berbagai jenis ikan yang hidup di dalamnya, mulai dari ikan tapah, baung, paweh, gabus, dan jenis lainnya.

Batang Paing juga menjadi sumber air utama untuk mengairi sawah penduduk Kenegerian Kari dan warga desa tetangga. Di sepanjang Batang Paing ini, termasuk sebagai sumber air bagi penduduk yang berprofesi sebagai penyadap karet yang merupakan mata pencarian mayoritas penduduk Desa Bandar Alai Kari. Dan yang paling terkenal dari Batang Paing adalah binatang si Raja Hutan. Si Raja Hutan disebut oleh warga Kenegerian Kari Harimau Paing.

Harimau Paing, biasanya masyarakat di situ menyebut dengan panggilan "Datuk Belang". Panggilan ini disebut-sebut sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap kesaktian yang dimiliki Raja

LEGENDA BATANG PAING

Hutan Harimau Paing sebagai penunggu Batang Paing. Konon katanya, bila ada warga yang melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang telah berlaku di kampung, Harimau Datuk Belang ini akan mengaum di sekitar kampung. Bahkan, sudah ada warga yang menjadi korban, baik pelaku yang melakukan pelanggaran asusila atau warga lain yang menjadi korbannya.

Di sekitar Danau Buaya dan Batang Paing, ada beberapa penduduk Desa Bandar Alai yang menetap, tapi jumlahnya tidak begitu banyak, hanya sekitar delapan kepala keluarga. Umumnya, mereka bermata pencarian sebagai petani dan penyadap karet. Salah satunya ialah Pak Oman yang sudah cukup lama menetap di kawasan itu.



Bertemu Datuk Belang

PAGI itu, Pak Oman mengurungkan niat pergi menyadap karet karena hujan yang tidak kunjung henti sejak semalam. Dia sengaja mengasah sabit dengan cangkul untuk membantu istrinya ke sawah. Kehidupan sebagai petani sudah cukup lama dijalannya bersama istri tercinta. Tidak hanya itu, mereka juga menyadap karet dan menangkap ikan. Kehidupan keluarga kecil mereka sangat bahagia, selalu diselingi dengan canda gurau oleh Pak Oman.

Dengan membawa cangkul dan sebilah pisau yang melekat di pinggang, Pak Oman nampak gagah berangkat ke sawah. Di sekeliling rumahnya, ada tanaman timun, kacang panjang, dan gambas. Kebutuhan harian lain seperti cabai, bawang merah, bawang putih, dan garam mereka beli di pasar Taluk Kuantan yang berjarak sekitar 10 km. Ikan masih bisa didapatnya di Danau Buaya dan Batang Paing. Namun, ikan asin merupakan menu selingan yang mereka santap sekali seminggu.

Apalagi istrinya Rohana sangat pandai memasak.

Dengan langkah pasti, Pak Oman keluar dari pagar rumahnya. Dari arah utara, dia melihat hamparan sawah sampai ke pinggiran Desa Bandar Alai. Di sebelah Timur, ada sawah yang menghampar sampai ke desa tetangga, Pulau Kedundung. Setahun sekali, di persawahan inilah warga di Kenegerian Kari dan desa lain menanam padi. Terasa nyaman hati Pak Oman karena tinggal di daerah Batang Paing yang tidak terlalu jauh dari rumah.

Langkah demi langkah, Pak Oman meniti pematang sawah dengan cekatan menuju rumah ladang. Istrinya sudah duluan tiba di sana bersama anak-anak dan sarapan pagi mereka. Sengaja keluarga Pak Oman tidak makan di rumah karena makan di rumah ladang membawa nikmat tersendiri.

Anak Pak Oman ada dua orang. Si sulung bernama Rudi, baru berumur 7 tahun, sedangkan adiknyanya, Ises berumur 3 tahun. Anak-anaknya

LEGENDA BATANG PAING

sangat cerdas, apalagi si Rudi pandai juga menjaga dan bermain dengan adiknya.

"Pak, makanlah kita dulu, nasi sudah siap," ajak Bu Rohana sambil mengeluarkan bekal nasi dari dalam karung yang terbuat dari daun pandan.

Rudi mengambil posisi duduk dekat Pak Oman dengan piring berada di tangan. Ibu Rohana menyodorkan sebuah piring dengan sendok sayur kepada Pak Oman. Pagi itu, Bu Rohana hanya menyiapkan menu sederhana, sambal kelapa dicampur ikan teri dan sayur bening daun singkong. Tidak lupa ikan asin panggang dan sambal belimbing mentah kesukaan Pak Oman.

Sembari makan, anak-beranak itu dapat melepas pemandangan melihat hamparan sawah. Makan di ladang, keluarga Pak Oman juga dapat melihat burung belibis berterbangan, kerbau yang bermandikan lumpur, serta mendengar suara katak yang hiruk pikuk mendapatkan air hujan malam tadi.

Sinar matahari tidak begitu menyengat, cukup bersahabat cuaca pagi itu. Setelah sarapan pagi,

Pak Oman mulai mencangkul sawah. Maklum, ketika itu persawahan hanya mengandalkan tenaga manusia secara tradisional, tapi hasilnya selalu memuaskan.

Meskipun sawah mereka diserang banyak hama, mulai dari babi, tikus, burung pikodi dan hama lainnya, tapi Pak Oman tidak pernah ambil pusing. Mereka juga makhluk Allah. Rezeki mereka dan rezeki manusia telah ditentukan oleh Allah yang Mahakuasa. Oleh karena itu, Pak Oman menyayangi hewan. Begitulah hari-hari yang dilalui Pak Oman dengan keluarganya.

Pada dini hari, entah pukul berapa, Pak Oman sudah berangkat menyadap karet. Bulan terang sampai pagi ini. Di tengah terang bulan itu Pak Oman berangkat menuju Bukit Kayu Silang Hulu Batang Paing. Setelah pamit kepada istrinya, Rohana, dan berbekal sebotol teh manis dengan godok dalam tasnya, Pak Oman menyusuri terangnya cahaya bulan, tidak lupa sebuah senter yang selalu ada di dalam tasnya.

LEGENDA BATANG PAING

Pak Oman selalu memperkirakan pukul enam pagi telah sampai di kebun karetinya. Apabila bulan sedang gelap, senterlah yang jadi alat penerang. Jalanan hutan yang dilaluinya hanyalah jalan setapak, semak belukar di kiri dan kanannya. Terkadang, Pak Oman sampai kebasahan karena embun yang jatuh dari dedaunan.

Jarak dari rumahnya ke kebun karet lebih kurang tiga kilometer. Namun, jarak itu tidak menyurutkan semangatnya. Padahal sore kemarin, teriakan Harimau Paing terdengar tak henti-henti, pertanda ada yang tidak beres. Namun, Pak Oman tidak mengindahkannya. Baginya, Harimau Paing hanyalah kawan bila sedang berada di hutan.

Langkah demi langkah, akhirnya Pak Oman sampai di pertengahan jalan, hampir masuk ke bagian kebun Pak Omet. Begitu diarahkannya pandangan, Pak Oman melihat seperti ada bayangan hitam yang melompat. Buru-buru Pak Oman menyalakan senter dan mengarahkannya ke depan.

Dilihatnya semak yang bergoyang-goyang. Dia menduga ada seekor harimau yang lewat.

Begitu senter di arahkan ke dekat kakinya, Pak Oman melihat jejak kaki harimau di tanah. Seketika itu juga, Pak Oman berbicara sendiri ke arah harimau yang melompat tadi.

"Tuk... jika saya tidak boleh melewati batasan yang kau tandai, mohon kawal saya ke pondok Pak Omet," kata Pak Oman sambil mempercepat langkahnya. Sementara itu, dalam semak terdengar patahan ranting yang dipijak oleh harimau.

Pak Oman sudah mengerti dengan isyarat dari Harimau Paing itu. Pondok kebun tinggal beberapa meter lagi. Pondok itu memiliki enam anak tangga dengan ketenggian tiga meter. Begitu Pak Oman hendak menginjak tangga kedua, auman harimau terdengar, seolah menggelegarkan bumi. Pak Oman pun segera melompat ke atas pondok kebun yang tak berpintu itu sambil beristigfar dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada harimau itu.

LEGENDA BATANG PAING

Pada saat itu, melintas dalam pikiran Pak Oman, kesalahan apalagi yang sudah diperbuat orang kampung hingga menyebabkan Datuk Belang mengaum dan keluar dari persembunyiannya. Mudah-mudahan saja itu bukan pertanda seperti yang sudah-sudah.

Menurut cerita Pak Oman, dulu warga kampung pernah menjadi korban keganasan Datuk Belang yang tengah berada di hutan kawasan Batang Paing.

Sekitar seratus meter dari jarak Pak Oman terpisah dengan Harimau Paing, mulailah dia memekikkan suara setiap satu atau dua menit sekali. Suara itu pertanda Datuk Belang menyuruh masyarakat untuk berhati-hati karena ada harimau lain yang akan datang.

Pak Oman terduduk beberapa menit sambil melihat keluar rumah yang diterangi cahaya bulan, tapi matahari belum juga terbit. Kenapa matahari terbit begitu lambat hari ini? Itulah yang terpikir oleh Pak Oman.

Karena kedinginan, Pak Oman menyalakan api di dapur pondok untuk menghangatkan badan. Begitu api dinyalakan, terdengarlah suara azan Subuh dari Desa Pulau banjar, Bandar Alai, dan Koto Kari. Padahal, Pak Oman sudah satu jam berada di pondok itu. Belum lagi jika ditambah satu jam di perjalanan. Berarti terlalu cepat saya berangkat, gumam Pak Oman. Dia merasa wajar kalau tadi dirinya dihalangi oleh Datuk Dubalang, Harimau Paing.

Ketika azan, teriakan Harimau Paing pun tidak terdengar. Teriakan itu hilang sekitar lima menit. Setelah azan teriaknya mulai kembali terdengar, makin lama terdengar makin jauh ke arah Ghao-Ghao, Siberobah. Barangkali ingin memberi tahu warga di sana, pikir Pak Oman.

Semakin lama, semakin sayup suaranya terdengar. Pak Oman memperkirakan bahwa saat ini harimau itu berada Teratak Siberobah.

Hari sudah beranjak pagi, burung murai mulai

LEGENDA BATANG PAING

berkicau. Namun, cuaca berubah menjadi gelap. Rintik hujan mulai turun dan makin lama makin deras. Hujan tidak berlangsung lama, sekitar sekitar sepuluh menit saja.

Pak Oman bertekad untuk pulang, berniat membantu istrinya ke sawah. Namun, Pak Oman sengaja memperlambat waktu pulang karena dedaunan yang masih basah di sepanjang perjalanan pulang.

Pak Oman bermenung seraya melihat ke arah jalan. Namun, dia lantas terkejut saat melihat ada seorang bapak tua yang datang arah semak belukar.

"Dari mana Pak Oman pagi-pagi begini?" tanya Pak Tua yang tidak dikenalnya itu. Anehnya, Pak Tua mengetahui nama Pak Oman.

Pak Oman pun menjawab dengan ramah, "Dari mana Saudara pagi-pagi begini sudah basah-basah?"

Sementara itu, Pak Tua sudah berdiri bersamanya di bawah pondok. Pak Oman yakin

bahwa lelaki itu adalah orang asing yang belum berjumpa dengannya.

"Saya tertinggal rombongan kawan-kawan saya. Kami ingin pergi ke Cengar Bukit Bertabuh," kata bapak tua yang membawa tas bigau kumbuah itu.

Tanpa merasa waswas, Pak Oman menyilakan Pak Tua naik untuk menghangatkan badan. Lelaki itu pun menurut, tapi tidak memperlihatkan wajahnya kepada Pak Oman. Dia langsung menuju dapur dekat bara api yang tersisa, yang dinyalakan Pak Oman subuh tadi.

Pak Oman memberi jarak tempat duduknya agak ke tengah pondok, seakan mempersilakan Pak Tua untuk bergabung dengannya.

Sambil bermenung, Pak Tua bertanya, "Apa nama negeri ini?"

"Ini Kenegerian Kari, Pak," jawab Pak Oman.

"Oh, kuat penjaganya. Tadi malam kami di sini, diusir oleh penjaganya."

LEGENDA BATANG PAING

Pikiran Pak Oman mulai berkecamuk. Pak Oman meyakini bahwa Pak Tua bukan orang tua sembarangan. Apalagi sejak tadi dia memperlihatkan wajahnya. Jangan-jangan.... Ah, pikiran itu langsung dibuang Pak Oman. Namun, dia mulai meningkatkan kewaspadaan. Pisau di pinggang siap dia cabut apabila diperlukan.

"Biasalah, Pak, kami juga mencari makan di hutan."

"Apa kau yang punya kebun ini?"

"Tidak, Pak, saya hanya menyadap karet di Bukit Kayu Sialang. Hari ini saya terlalu cepat berangkat. Belum lagi hujan turun."

"Hmm...." Pak Tua mengangguk-angguk.

"Sebaiknya, lima belas hari ke depan jangan menyadap karet dulu. Datuk Raja Hutan sedang sering berkeliaran. Mereka itu, ada yang baik dan ada juga yang jahat."

Makin kuatlah keyakinan Pak Oman bahwa tengah terjadi hal-hal yang tidak-tidak di

kampung ini. Biasanya, jika ada muda-mudi yang menjalin hubungan melampaui batas, misalnya perzinahan, Datuk Belang langsung keluar dari persembunyiannya.

"Saya rasa, saya tidak bisa berlama-lama. Saya hanya ingin menghangatkan badan."

"Oh, iya, Pak, terima kasih petunjuknya."

Setelah baju lusuh yang dipakai Pak Tua kering, dia pun pamit pulang sambil menanyakan arah Batu Ujung.

Pak Oman pun menunjukkan arah kepada bapak tua itu. Secepat kilat, bapak tua itu berjalan cepat dan hilang ke dalam semak belukar. Dia tidak menggunakan jalan yang biasa dilalui orang kampung, tapi menerobos semak belukar. Begitu masuk ke semak, bunyi teriakan seperti suara harimau pun mulai terdengar. Namun, teriaknya berbeda dengan dengan Harimau Paing.

Sekujur tubuh Pak Oman mulai menggigil. Sendi-sendinya terasa lemah. Ketika itu juga,

setelah membaca kalimat istigfar, Pak Oman pun segera pulang.

Tiga hari setelah kejadian yang dialami Pak Oman, Datuk Belang masih meneriakkan pertanda negeri sedang dalam bahaya. Entah apa yang salah, para tetua kampung pun belum ada yang mengetahui. Terkadang, orang-orang ingin pergi menyadap karet, tapi sudah dihalangi oleh Datuk belang meninggalkan jejak di tanah jalan yang harus dilalui. Terkadang, Datuk Belang melompat melintasi jalan. Apabila sudah begini, warga kampung paham bahwa mereka harus segera pulang dan tidak bisa lagi menyadap karet.

Sekitar lima belas hari setelah kejadian itu, Pak Oman menuruti pesan orang tua yang tidak dikenalnya itu. Hal itu dia lakukan agar tidak terjadi apa-apa terhadap dirinya maupun orang kampung.



Menyelamatkan Anak Datuk Belang

PAGI-pagi sekali, Pak Oman mulai menyadap karet di kebunnya Bukit Kayu Silang di Hulu Batang Paing. Daerah kebun karet itu dipenuhi jurang yang terjal dan dalam. Terkadang, wadah penampung karet harus ditumpu dengan kayu agar tidak hanyut terbawa arus dari atas bukit saat hujan. Kebun di sekitar sana dipenuhi semak belukar dan pakis kawat berkayu besar.

Di celah-celah itulah, tanaman karet tumbuh sepuluh tahun silam. Burung-burung berkicau mencari makan dan monyet uwa ungkobergantungan di hutan rimba.

Dengan semangat, Pak Oman menyadap karet getah hingga sampai di tengah jurang yang ditumbuhi beberapa pohon karet saja. Saat itu, terdengar suara tupai, seolah ingin memberi tahu bahwa ada sesuatu yang tampak olehnya.

Namun, Pak Oman sadar jika ada binatang

di sekelilingnya, yaitu dengan melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak lupa pula ia mengarahkan pandangan ke dalam jurang. Saat itulah ia melihat Datuk Belang Harimau sedang sibuk menaikkan anak, tapi terkendala jurang berdinding batu. Harimau menjadi kepayahan anaknya dari lubang jurang itu.

Pak Oman pun berdeham sambil batuk-batuk agar Datuk Belang menyadari kehadirannya. Datuk Belang pun melihat ke arah Pak Oman sambil menggerakkan ekornya, pertanda meminta pertolongan.

Pak Oman pun mengerti bahwa dia harus menolong Datuk Belang karena hewan tersebut terjebak di dalam lubang bersama anaknya yang masih kecil.

Pak Oman lantas berkata kepada Datuk Belang, "Tuk, diam aja di situ kalau mau saya bantu."

Sambil memeluk anaknya, Datuk Belang hanya diam, seolah mengerti ucapan Pak Oman.

LEGENDA BATANG PAING

Pak Oman pun langsung menebang empat batang kayu sebesar paha dengan panjang sekitar enam meter. Dengan cara itu, dia akan membantu Datuk belang. Kemudian, Pak Oman mengulurkan kayu ke bawah dua batang, sedangkan dua batang lagi jadi penyambung ke atasnya. Diikatnya kayu dua batang tadi dengan akar, lalu diarahkan ke jurang sebelum ujungnya jatuh ke bawah, Pak Oman pun mengikat ujung kayu ke kayu lainnya.

Selanjutnya, Pak Oman mengambil kayu yang dua batang lagi dan menyambungkannya dengan kayu yang sudah terjulur ke jurang. Setelah selesai, Pak Oman menurunkan kayu tersebut pelan-pelan, takut kalau menimpa Datuk belang dan anaknya. Pak Oman berharap kayu tersebut bisa menaikkan Datuk Belang dan anaknya. Namun begitu diperhatikannya, hanya Datuk

Belang saja yang bisa.

"Tuk... cobalah naik," katanya kepada Datuk Belang. Datuk Belang berusaha naik sambil menggigit anaknya. Namun sia-sia, Datuk belang tidak bisa membawa anaknya ke atas dengan cara itu.

Pak Oman kembali berucap, "Sekarang, coba Datuk sendiri yang naik duluan. Nanti, biar saya yang menggendong anak Datuk ke atas."

Seolah setuju, Datuk Belang coba menaiki kayu yang dua batang tadi, ternyata tidak masalah. Pak Oman pun berpikir cara membawa anak Datuk ke atas. Sementara induknya sudah di atas, anaknya mulai terdengar menjerit-jerit.

Pak Oman hampir kehilangan akal, tapi lantas teringat ada kain sarung yang biasa dipakai untuk salat di dalam wadah mencetak

karet. Pak Oman bergegas mengambil kain tersebut. Sekitar dua puluh menit kemudian, barulah dia kembali ke tempat Datuk Belang. Sesampainya di jurang, Pak Oman melihat Datuk Belang kembali berada di dalam jurang bersama anaknya. Mungkin Datuk Belang berpikir Pak Oman meninggalkannya begitu saja.

"Tuk... naiklah ke atas, saya tidak akan meninggalkan kalian. Tadi saya mengambil kain sarung."

Dengan isyarat Pak Oman itu, Harimau Paaing kembali ke atas. Kemudian, Datuk Belang disuruh menjauh sedikit oleh Pak Oman karena dia hendak turun. Sembari turun, Pak Oman membuat pijakan kaki dengan pisau agar memudahkannya saat naik bersama anak harimau nanti.

Tidak lama setelah itu, Pak Oman sudah berada di dalam lubang. Begitu Pak

Oman ingin memegang anak harimau, hewan kecil itu malah melawan dengan cara menggigit Pak Oman. Hal itu membuat anak harimau yang tengah menjerit itu sulit ditangkap. Pada saat itu juga, induknya turun secepat kilat. Pak Oman mulai panik, berpikir kalau induknya akan marah dan mengamuk kepadanya.

Rasa takut pun tiba. Namun karena keikhlasan untuk menolong mereka, Pak Oman memasrahkan diri. Ketika sampai di bawah, induk harimau itu langsung mendekati anaknya. Pak Oman bergerak mundur ke tebing batuan. Induk Harimau Paing langsung menjilat anaknya dan berhasil mendiamkan anaknya. Agak goyah juga Pak Oman melihat lidah merah terang yang panjangnya sejengkal itu, takut jika lidah itu mengoyak badannya.

Pak Oman lantas memberanikan diri

mendekat dan mengusap anak harimau itu. Tidak seperti tadi, kali ini anak Harimau Paing diam saja. Perlahan-lahan, dimasukkanlah anak harimau tadi ke dalam kain sarung. Induknya hanya memperhatikan saja. Begitu selesai, Pak Oman menyuruh induknya untuk naik duluan.

Datuk Belang langsung memanjat ke atas. Selanjutnya, dengan hati-hati Pak Oman membawa anak harimau ke atas. Meskipun dengan susah payah, akhirnya mereka selamat sampai ke atas jurang.

Begitu Pak Oman mengeluarkan anak harimau dari dalam sarung, Datuk Belang langsung menjilat dan mengganggu sebelum berjalan meninggalkan Pak Oman. Seperti mimpi, dua ekor harimau itu hilang ditelan semak belukar. Pak Oman pun bergegas pulang, tidak lagi menyelesaikan menyadap karetnya.

Datuk Belang Membalas jasa

SIANG itu, sekitar pukul dua belas, Pak Oman bersiap-siap menyadap karet. Dia sudah beranjak meninggalkan kebun. Beberapa orang yang kebunnya berjauhan dari milik Pak Oman telah pulang. Saat itu, tidak banyak yang masih berada di kebun.

Di kebunnya yang berbatasan dengan hutan rimba dan semak belukar, dia mendengar suara rusa. Padahal, Pak Oman hendak melewati jalan itu. Pak Oman mempercepat langkahnya sambil membawa pisau yang sudah dicabut dari sarungnya untuk berjaga-jaga. Suara itu terdengar semakin dekat. Namun, Pak Oman malah melihat Datuk Belang yang tengah menggigit leher rusa yang ukurannya hampir sama besarnya dengan Harimau Paing itu.

Sekuat rusa mengentak, sekuat itu pula leher rusa digigit oleh Datuk Belang. Pak

LEGENDA BATANG PAING

Oman hanya bisa memperhatikan. Begitu rusa mulai lemah, Datuk Belang menarik rusa ke hadapan Pak Oman. Sesampainya di depan Pak Oman, Rrusa itu dilepaskannya.

Begitu rusa ingin melarikan diri, secepat itu pulalah Datuk Belang menerkam dan menyeretnya kembali ke hadapan Pak Oman. Pak Oman mengerti bahwasanya Datuk Belang menangkap rusa tersebut untuknya. Dengan cepat, Pak Oman memotong kaki rusa. Dengan begitu, hewan tersebut tidak bisa lari lagi. Dia pun menyembelihnya. Setelah rusa selesai disembelih, Datuk Belang pun pergi meninggalkan Pak Oman.

Pak Oman bingung bagaimana cara membawa pulang rusa yang sangat besar itu. Dia pun mengambil beberapa bagian dahan daun untuk menutupi leher rusa dan kepalanya. Pak Oman bermaksud pergi ke kebun Pak Omet untuk meminta bantuan.

Sesampainya di kebun Pak Omet, Pak Oman langsung menceritakan masalah rusa tadi. Namun, tenaga dua orang tidak akan bisa membawa rusa tersebut.

Pak Omet pun pergi mencari bantuan Pak Onue. Setelah merasa cukup dengan tenaga tiga orang, pergilah mereka ke tempat rusa yang sudah disembelih tadi. Sesampainya di situ, mereka langsung memotong rusa menjadi tiga bagian. Kepala dan sisanya sengaja tidak dibawa karena itu bagian Datuk Belang. Setelah selesai, mereka pun memikul rusa menuju rumah Pak Oman di Padang Paing

Bu Rohana, istri Pak Oman, segera menyediakan kopi. Anaknya, Rudi dan Ises, asyik menengok daging rusa. Pak Omet dan Pak Onue sibuk menguliti daging dan memisahkan daging dengan tulang. Setelah selesai, Pak Oman pun menyampaikan pembagian daging. "Seperti ini, Pak Omet, Pak Onue, kita bagi empat daging ini. Dua bagian untuk saya, lalu

Pak Omet dan Pak Onue masing-masing dapat satu, bagaimana?" tanya Pak Oman.

"Waduh, Pak Oman, bagian kami terlalu banyak," kata Pak Omet dan Onue bersamaan.

"Tidak apa-apa, saya takut kalian merasa kurang. Maklumlah, masalah tambah-menambah, kali-mengali, dan kurang mengurang saya paling hebat. Tapi, masalah beri-memberi itu agak susah sedikit."

Pak Omet dan Pak Onue lantas tertawa terbahak-bahak.

"Kami merasa banyak betul, Pak Oman. Kalau seperti itu pilihan Pak Oman, kami terima. Kami merasa bersyukur sekali," cakap Pak Omet.

Mereka pun mulai membagi daging rusa dan mengambil bagian masing-masing.

Pak Oman juga memberi tetangga sebelah rumah. Akibat masih terlalu banyak, Pak Oman memutuskan menjual daging rusa itu ke kampung sebelah.

Menggalang Durian

DUA puluh tahun kemudian, Pak Oman semakin tua, tenaga semakin berkurang, tidak lagi seperti yang dulu. Rudi, anak sulungnya sudah merantau jauh ke Pelambang. Anaknya, Ises, sudah menikah dan ikut suaminya ke Malaysia.

Musim Durian telah tiba. Waktu itu, orang-orang kampung banyak yang mencari durian, baik siang dan malam hari, apalagi di Teratak Poghuso dan Teratak Paing. Teratak ini adalah tempat ditanamnya berbagai macam buah-buahan. Orang kampung diperbolehkan mengambil buah-buahan di sana, dengan syarat harus menunggu matang. Hal itu agar buah yang belum matang tidak terbang sia-sia.

Saat itu, Kenagarian Kari cukup mempunyai tanah ulayat yang besar, salah

LEGENDA BATANG PAING

satunya teratak. Ada Teratak Kobau (tempat memelihara kerbau), Teratak Seberobah, dan Teratak Peruso yang sampai ke seberang Batang Paing.

Di Teratak inilah orang-orang dulu menanam durian. Apa saja boleh ditanam. Hanya saja, hak tanahnya tidak bisa diakui, peraturan Niniak Mamak waktu itu. Buah durian, ambacang, langsung, rambai, dan mangga tumbuh dan berbuah lebat setiap tahunnya. Aturan yang tidak tersurat inilah yang menyebabkan kawasan Danau Buaya, Batang Paing, dan beberapa Teratak di kawasan itu masih tetap terjaga.

Malam itu, Pak Oman turun dari rumahnya sekitar pukul sepuluh. Dia sengaja turun agak malam, tidak seperti orang lain yang turun sejak sore.

Berpenerangan senter tiga baterai, Pak Oman menelusuri malam ke pokok durian.



Sesampainya di sana, Pak Oman menyenteri bawah pokok dan atas sambil melihat apakah masih ada durian di sana.

Kemudian, sambil menunggu durian jatuh, Pak Oman mencari daun untuk dijadikan tempat duduk. Sesuai aturan, durian yang ada di Teratak tidak boleh dipanjat. Jika ada yang melihat orang memanjat atau melempari durian yang belum matang, pelakunya akan diberikan sanksi, yaitu tidak diperbolehkan lagi menunggu durian di Teratak. Itulah yang menyebabkan buah-buahan di Teratak masih ada sampai sekarang,

Saat Pak Oman menunggu durian, matanya mulai terasa mengantuk. Malam beranjak turun, diperkirakan sekitar pukul dua dini hari. Di saat itu pulalah, Datuk Belang meliuk-liuk di atas tanah, pertanda dirinya ikut menjaga kawasan Teratak dari tangan jail orang kampung yang senang melempari buah Durian.

Azan Subuh terdengar lantang dari Surau Balai Pulau Banjar dan Surau Taman Sorga di Dusun Ulak Bandar. Ditambah pula alunan azan masjid-masjid di Kenegerian Kari, mengisyaratkan Pak Oman untuk pulang dan melaksanakan ibadah salat Subuh.

"Tuk, saya akan pulang. Hari sudah subuh, kita akan berpisah."

Pak Oman berdiri, Datuk Belang pun ikut berdiri. Datuk Belang mencium lutut Pak Oman, seperti tidak mau berpisah. Pak Oman memegang kepala Datuk Belang. Datuk Belang mengangkat kepala sedikit, dilihatnya Pak Oman melalui bayangan cahaya senter.

Pak Oman langsung mengumpulkan durian yang didapatnya. Dia mengikatnya dengan tali, lalu membawanya pulang ke rumah.

Sampai saat ini, kepercayaan masyarakat atas kesaktian Harimau Paing

LEGENDA BATANG PAING

tidak pernah luntur. Bahkan, salah satu desa di Kenegerian Kari, Pulau Banjar Kari, mengabadikan nama Harimau Paing menjadi nama Jalur Harimau Paing. Pulau Banjar Kari selalu berpartisipasi mengikuti pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.



Biodata Penulis

LAHIR dan dibesarkan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada 10 Agustus 1976 dengan nama Aswidiarti. Menamatkan pendidikan di Akademi Akutansi Riau (AKRI). Saat ini bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Sekretariat Daerah Provinsi Riau. Sebelumnya, penulis pernah mengabdikan diri sebagai ASN di Pemkab Kuantan Singingi.

Sebagai penikmat sastra, ibu dari tiga anak yang juga hobi jalan-jalan dan membaca ini, coba mendedikasikan dirinya ke dunia kepenulisan cerita rakyat. Menarik, unik, dan syarat nilai, menjadi faktor pendorong penulis dalam mengungkapkan tradisi bercerita di masyarakat dalam bentuk tulisan.

Sebagai ASN, penulis juga disibukkan dengan mengurus kerja sama dan publikasi bersama teman-teman wartawan yang ada di Riau.

Berkutat dengan tabel dan sistem akuntabilitas keuangan, tidak menjadi kendala bagi penulis dalam menyalurkan keinginan lama yang "diredam" hingga bisa membuahkkan karya cerita rakyat Kuansing yang berjudul Legenda Batang Paing.

Pemahaman lebih atas alur cerita, menjadi dasar kuat penulis menguasai latar tempat, waktu, dan bahasa Melayu dialek Kuansing. Besar dari keluarga yang juga dari Kuansing menjadi identitas pendukung bagi penulis dalam berproduksi di bidang sastra

Biodata Ilustrator

LAHIR di Kota Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 29 Juli 1982 dengan nama Endi Astiko, anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak menikah tahun 2007 berpindah domisili di Pemalang, Jawa Tengah hingga sekarang. Berawal dari bakat menggambar, sejak kecil bercita-cita menjadi seorang animator. Pada pertengahan tahun 2002 mengikuti sebuah pelatihan animasi yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Tegal. Bermodalkan hasil pelatihan tersebut lalu memutuskan untuk merantau di Jakarta untuk bekerja sebagai animator 2D merangkap ilustrator buku anak. Singkat cerita, pada tahun 2013 memutuskan untuk bekerja sebagai ilustrator freelance di kampung halaman hingga sekarang. Karya-karyanya diterbitkan di penerbitan lokal hingga mancanegara. Berikut beberapa karya terbaru yang sudah terbit; Seri Benda-Benda Langit(penerbit Bestari dzikrul), Where's My Dad?(Ambry L.ivy), Little Miss Wash Your Hands(Erica Basora), Explore the World of Chemistry (Christi Sperber), The War of Soaps and Sponges (Phoebe Akinteye),dsb.

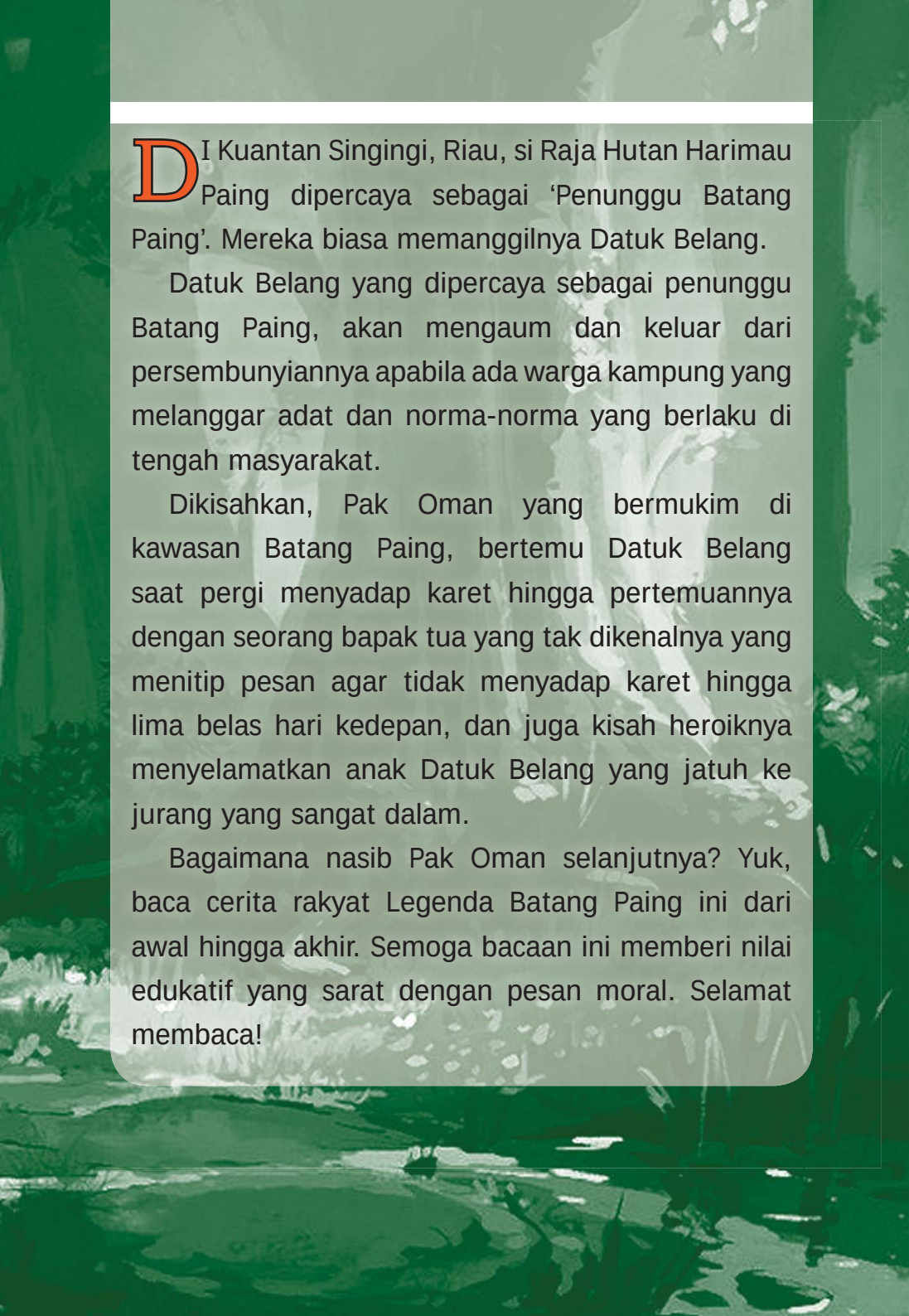
Biodata Penerjemah

PENERJEMAH bernama Diky Yuandi, S.Pd. atau dikenal juga dengan nama panggilan Diky. Lahir di Kari, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau pada tanggal 28 Desember 1994 dari orang tua bernama Yulisman (ayah) dan Raja Nurmeini (ibu). Nama istri Fitri Trani Mulyati, S.E.

Sejak tahun 2021, penerjemah bekerja sebagai guru Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Seni Budaya di Pondok Pesantren Al-Ma'arif, Desa Air Emas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Penerjemah berdomisili di Desa Sungai Kuning, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Pendidikan penerjemah dimulai dari SDN 010 Tagaraja, SMPN 1 Kateman, SMAN 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dan melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Riau, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhir kata, penerjemah mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya terjemahan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi yang berjudul Legenda Batang Paing.



DI Kuantan Singingi, Riau, si Raja Hutan Harimau Paing dipercaya sebagai 'Penunggu Batang Paing'. Mereka biasa memanggilnya Datuk Belang.

Datuk Belang yang dipercaya sebagai penunggu Batang Paing, akan mengaum dan keluar dari persembunyiannya apabila ada warga kampung yang melanggar adat dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Dikisahkan, Pak Oman yang bermukim di kawasan Batang Paing, bertemu Datuk Belang saat pergi menyadap karet hingga pertemuannya dengan seorang bapak tua yang tak dikenalnya yang menitip pesan agar tidak menyadap karet hingga lima belas hari kedepan, dan juga kisah heroiknya menyelamatkan anak Datuk Belang yang jatuh ke jurang yang sangat dalam.

Bagaimana nasib Pak Oman selanjutnya? Yuk, baca cerita rakyat Legenda Batang Paing ini dari awal hingga akhir. Semoga bacaan ini memberi nilai edukatif yang sarat dengan pesan moral. Selamat membaca!